

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini pada umumnya memiliki karakter yang unik dan berbeda setiap individunya. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Suyanto, 2005: 5). Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek yang dapat menjadi dorongan untuk pengembangan anak adalah dengan pembelajaran seni pada anak usia dini yang akan berkaitan dengan kemampuan seni bagi anak di taman kanak-kanak, maka pembelajaran seni sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini dengan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ada banyak aspek yang melibatkan motorik kasar dan motorik halus pada anak yang akan dilakukan, seperti mengeksplorasi alam sekitar dan diri sendiri, mengeksplorasi elemen seni dan musik, mengeksplorasi tubuh mereka yang akan akan dikembangkan pada dirinya dengan kreatif, menggunakan seni dengan kreatif anak. Begitupun dengan pembelajaran seni pada anak akan berkaitan dengan budaya kearifan lokal dilingkungannya. Pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas

anak sebagai generasi baru sebuah bangsa agar dalam pembelajarannya anak akan mendapatkan banyak pengalaman baru dari apa yang mereka pelajari tentang budaya kearifan lokalnya. Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Seni Tradisional Pasal 21 Pendidik Kesenian berkewajiban melaksanakan pembelajaran kesenian yang berbasis kearifan lokal, meningkatkan kemampuannya dibidang seni dan kesenian, menjalin hubungan dengan pendidik kesenian yang lain, dan mewujudkan suasana kondusif dalam kegiatan kesenian dilingkungan kerjanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suparno (dalam Darlia, 2010: hlm 2) bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru agar dibiasakan dalam lingkungannya. Sekolah yang berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mempelajari budaya lokal yang ada didaerah mereka tinggal. Tidak hanya berupa kegiatan, melainkan lebih kepada menggunakan dan melestarikan kebudayaan tersebut untuk proses pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Pembelajaran bernuansa kearifan lokal yang disampaikan oleh Ma'mur (2012: 30) bahwa pendidikan yang bernuansa kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Permasalahan budaya yang terjadi saat ini adalah mulai lunturnya kebudayaan indonesia seperti melupakan permainan tradisional, lagu-lagu, dll, yang dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dijamin perkembangan era globalisasi, sehingga penerus bangsa mulai meninggalkan budayanya sendiri dan berkiblat kepada budaya barat, hal ini juga terpengaruh karena kurangnya pembelajaran kearifan budaya Indonesia. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sistem pendidikan akan lebih membantu dalam pelestarian dan pengenalan suatu budaya, contohnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa taman kanak-kanak di Kota Bandung setiap hari Rabu menerapkan istilah "*Rebo Nyunda*" dimana setiap siswa akan mengenakan pakaian adat sunda dan menggunakan bahasa sunda dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) jadi ada suatu kebanggaan tersendiri untuk

**Anita Tri Firdaus, 2018**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TRADISIONAL SUNDA PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melestarikan kekhasan budaya daerahnya. Kegiatan *Rebo Nyunda* ini pun merupakan salah satu usaha Pemerintah Kota Bandung untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu warga Kota Bandung diharuskan berkomunikasi dalam Bahasa Sunda dan Perda Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2012 tentang Penggunaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda. Dalam kegiatan ini, masyarakat Kota Bandung khususnya pelajar juga dihimbau menggunakan pakaian adat Sunda yakni kebaya dan kain batik sebagai bawahan bagi perempuan, serta iket kepala dan bila memungkinkan menggunakan pangsi bagi laki-laki. Pelajar menjadi sasaran utama dalam program ini karena dianggap sangat berpengaruh untuk masa depan dan pelestarian kebudayaan kearifan lokalnya.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Hasan, 2010: 4). Pentingnya pembelajaran kearifan lokal untuk anak usia dini agar anak dapat mengenal nilai-nilai budaya yang ada didalamnya, seperti nilai tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa, nilai rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, dan nilai cinta tanah air. Dengan begitu nilai-nilai budaya yang telah ada sejak dulu bisa tetap dilestarikan oleh generasi bangsa di setiap daerahnya. Hal ini merupakan salah satu kekhasan yang ada di taman kanak-kanak ini yang menerapkan pembelajaran seni bernuansa kearifan lokal. Menurut Poespowardojo (dalam Rahyono, 2009:9) kearifan lokal memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Disamping berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai budaya luar seperti kurangnya pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini bisa saja kurang mengenalnya dengan makanan khas daerah, adat istiadat di suatu daerah, alat permainan

**Anita Tri Firdaus, 2018**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TRADISIONAL SUNDA PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisional, dan lagu-lagu tradisional yang seharusnya bisa untuk mereka kenal dan pelajari kearifan lokal juga dapat digunakan untuk meredam gejala-gejala yang bersifat intern (Retno, 2011).

Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini antara lain: pada penelitian (Rosala, 2016) hasilnya disebutkan Nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pembelajaran Seni Budaya dapat membangun karakter yang merupakan fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang teori pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal seni tari di lembaga Sekolah Dasar. Data-data yang dikaji dalam artikel ini merupakan konseptual berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Hasil yang ingin dicapai berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral reasoning melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam toleransi, solidaritas, dan kebersamaan.

Selain itu penelitian (Wahyudi, 2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah, tim pengembang, dan guru tentang pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, bentuk kearifan lokal yang dikembangkan, strategi pengembangan dan implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kepala sekolah, tim pengembang, dan guru sama. Kepala sekolah memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai kondisi sekolah yang menerapkan kearifan lokal kedalam suasana pembelajaran. Tim pengembang memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Guru memahami sekolah berbasis kearifan lokal untuk mengkaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada disekitar. Kearifan lokal yang dikembangkan disekolah ini adalah olah pangan lokal, karawitan, tari, batik, dan bentuk kearifan lokal lainnya. Selain kedalam hal-hal yang sudah disebutkan diatas, bentuk kearifan lokal yang dikembangkan disekolah ini di implementasikan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Setelah beberapa kali peneliti melakukan studi penelitian beberapa Taman Kanak-Kanak Negeri dan Swasta yang ada di Kota Bandung,

**Anita Tri Firdaus, 2018**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TRADISIONAL SUNDA PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti memilih TK Negeri Centeh sebagai tempat penelitian karena dalam pembelajaran seni yang bernuansa kearifan lokal lebih unggul dibandingkan dengan TK yang peneliti observasi, lebih unggulnya di Tk Negeri Centeh ini merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan setiap hari rabu sebelum pembelajaran dimulai hingga berakhirnya pembelajaran disekolah yang disajikan dengan menyanyikan lagu-lagu dan tarian sunda serta dalam pembelajarannya juga menggunakan buku “calakan basa sunda” yang akan membantu anak dalam pembelajarannya dan diangkat menjadi topik dalam mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian di Tk Negeri Centeh ini, selain itu siswapun diajarkan untuk memainkan alat musik tradisional yaitu Angklung dan terkadang siswa juga bermain permainan tradisional seperti sondah, oray-orayan, dsb. Pendidik dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Dengan demikian membangun pembelajaran seni bernuansa kearifan lokal disekolah sangatlah tepat. Maka dari itu peneliti tertarik dalam penelitian ini dan mengangkat judul “*Implementasi Pembelajaran Seni Tradisional Sunda Pada Anak di Taman Kanak-kanak*”, dengan menggunakan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana implementasi pembelajaran seni tradisional sunda di TK Negeri Centeh?
- 1.2.2 Apa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni tradisional sunda di TK Negeri Centeh?
- 1.2.3 Bagaimana upaya mengatasi kendala pembelajaran seni tradisional sunda di TK Negeri Centeh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui implementasi pembelajaran seni tradisional sunda di TK Negeri Centeh.
- 1.3.2 Mengetahui kendala yang dihadapi pembelajaran seni tradisional sunda di TK Negeri Centeh.
- 1.3.4 Mengetahui upaya mengatasi kendala pembelajaran seni tradisional sunda di TK Negeri Centeh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Anita Tri Firdaus, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TRADISIONAL SUNDA PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Bagi kepala sekolah  
Menjadi motivasi bagi kepala sekolah untuk selalu melakukan pembinaan terhadap guru dan mencari inovasi-inovasi untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam pengimplementasian pembelajaran seni tradisional sunda.
- 1.4.2 Bagi Guru  
Menjadi masukan dan motivasi bagi guru agar lebih bisa mengembangkan aspek seni untuk anak-anak sehingga sedini mungkin anak dapat mengenal kebudayaannya dan diterapkan dikehidupannya sehari-hari..
- 1.4.3 Bagi Peneliti  
Sebagai wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengimplementasian guru dalam penerapan pembelajaran seni tradisional sunda untuk anak di taman kanak-kanak.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu diawali bab pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bab I pendahuluan bagian yang menjelaskan latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan. Komponen lainnya yakni menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II kajian teori tentang pembelajaran seni tradisional sunda untuk anak usia dini.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, yang menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Bab IV menjelaskan dan membahas hasil temuan penelitian pembelajaran seni yang bernuansa kearifan lokal untuk anak usia dini.

Bab V berisikan simpulan dan saran yang mengacu pada rumusan masalah.